

## Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Aktivitas Fisik pada Remaja di SMAN 1 Sumedang

### *The Relationship Family Socioeconomic Status and Physical Activity in Adolescents at SMAN 1 Sumedang*

Asri Rahmawati<sup>1\*</sup>, Nunung Siti Sukaesih<sup>1</sup>, Ida Nurhidayah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Sumedang, , Indonesia

---

#### Kata Kunci :

Status sosial ekonomi, Aktivitas Fisik, Remaja

---

#### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Kemajuan teknologi yang cepat telah memengaruhi pola hidup masyarakat termasuk remaja yang kini cenderung menjalani gaya hidup kurang aktivitas fisik. Aktivitas fisik yang rendah pada remaja menjadi isu global yang turut dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah status sosial ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan tingkat aktivitas fisik pada remaja di SMAN 1 Sumedang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional dan rancangan *cross-sectional*. Populasi penelitian terdiri dari 1.336 siswa, dan sebanyak 332 siswa dijadikan sampel berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan melalui teknik *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *Family Affluence Scale III* (FAS III) dan *Global Physical Activity Questionnaire* (GPAQ) yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan uji korelasi *Spearman's rho*. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa 36,7% responden memiliki status sosial ekonomi sedang dan 45,8% memiliki aktivitas fisik rendah. Uji korelasi menghasilkan  $p = 0,493$  ( $p > 0,05$ ), yang berarti tidak adanya hubungan signifikan antara kedua variabel. **Kesimpulan,** aktivitas fisik remaja tidak dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi remaja, mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kebiasaan personal, lingkungan sekitar, serta dorongan dan minat individu untuk beraktivitas fisik.

---

#### Keyword:

*Socioeconomic Status, Physical Activity, Adolescents*

---

#### ABSTRACT

**Introduction:** Rapid technological advances have influenced people's lifestyles, including teenagers, who now tend to lead physically inactive lifestyles. Low physical activity among teenagers has become a global issue that is influenced by various factors, including family socioeconomic status. This study aims to examine the relationship between family socioeconomic status and physical activity levels among teenagers at SMAN 1 Sumedang. **Methods:** This study used a quantitative design with a correlational descriptive approach and a cross-sectional design. The study population consisted of 1,336 students, and 332 students were sampled based on Krejcie and Morgan's table using cluster random sampling. The instruments used were the Family Affluence Scale III (FAS III) and the Global Physical Activity Questionnaire (GPAQ), which have been tested for validity and reliability. Data processing was performed using univariate analysis and Spearman's rho correlation test. **The results** showed that 36.7% of respondents had a moderate socioeconomic status and 45.8% had low physical activity. The correlation test yielded  $p = 0.493$  ( $p > 0.05$ ), which means that there was no significant relationship between the two variables. **In conclusion,** adolescent physical activity is not influenced by socioeconomic factors, but may be influenced by other factors, such as personal habits, the surrounding environment, and individual motivation and interest in physical activity.

---

**Corresponding Author:**

**Asri Rahmawati**

Email: asrirahmawati11@upi.edu

**Article history**

Received date : 1 Desember 2025

Revised date : 8 Desember 2025

Accepted date : 1 Maret 2026

**PENDAHULUAN**

Kemajuan teknologi di era digital telah mengubah pola hidup remaja, yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sosial, dan kondisi kesehatan pribadi (Salmi & Markuri, 2022). Di satu sisi, teknologi memudahkan akses pendidikan, informasi, dan transportasi, hal ini mendorong perilaku sedentari yang menurunkan metabolisme, kebugaran, kreativitas, dan kemampuan berpikir (Rahayu & Maksun, 2021). Kondisi ini semakin menguatkan bahwa perkembangan teknologi memegang peranan penting sebagai salah satu faktor yang memengaruhi tingkat aktivitas fisik remaja.

Aktivitas fisik berperan penting dalam menunjang kebugaran dan pertumbuhan remaja. Aktivitas ini mencakup setiap gerakan tubuh yang melibatkan otot rangka dan membutuhkan energi (Krismawati *et al.*, 2018). Sementara itu, aktivitas fisik dapat menurunkan risiko penyakit, mengurangi stres, serta meningkatkan kualitas tidur, kesehatan mental, dan prestasi belajar (Komala *et al.*, 2024). Hal tersebut dapat mendorong remaja untuk rutin melakukan aktivitas fisik sangat penting guna menjaga kesehatan dan mendukung perkembangan.

Penurunan aktivitas fisik di kalangan remaja kini menjadi isu global. Remaja berusia 15 sampai 19 tahun seringkali menghadapi penurunan tingkat aktivitas fisik seiring bertambahnya usia (Aira *et al.*, 2021). Menurut data dari *World Health Organization* (2024), saat ini 80% remaja pada usia 11 sampai 17 tahun mengalami tingkat aktivitas fisik yang rendah.

Data survei kesehatan Indonesia SKI (2023) di Indonesia populasi kurang aktivitas fisik sebanyak 37,4% dan di Jawa Barat remaja usia 15 sampai 19 tahun kurang beraktivitas secara fisik dengan alasan tidak punya waktu sebanyak 46,9% dan malas sebanyak 54,6%.

Data dari Riset Dinas Kesehatan (2018) juga melaporkan di Kabupaten Sumedang aktivitas fisik kurang aktif sebanyak 29,92% pada seluruh populasi. Fakta ini mempertegas bahwa rendahnya aktivitas fisik merupakan isu kesehatan penting yang memerlukan perhatian khusus di kalangan remaja.

Kemajuan teknologi mempermudah berbagai aktivitas dan memberikan dampak positif. Namun juga, berdampak negatif kemudahan penggunaan teknologi digital dan akses koneksi global sampai penghantaran untuk pemenuhan kebutuhan hidup membuat seseorang menjadi kurang termotivasi untuk bergerak atau melakukan aktivitas fisik (Juwita & Nurhayati, 2019).

Remaja perkotaan cenderung mengalami penurunan aktivitas fisik lebih besar dibandingkan remaja di pedesaan, dipengaruhi oleh akses fasilitas kesehatan dan pembatasan sosial. Selain teknologi, kebiasaan beraktivitas juga dipengaruhi oleh faktor intrapersonal seperti pengetahuan, sikap, motivasi, usia, jenis kelamin, ketersediaan sarana olahraga, dan dukungan sosial. Tidak hanya itu, faktor pendukung sosial ekonomi seperti pendidikan, pekerjaan, budaya, dan pendapatan keluarga dapat menentukan pola aktivitas fisik seseorang (Abidin, 2024).

Aktivitas fisik remaja dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga, yang mencakup kondisi keuangan dan kepemilikan fasilitas materi. Status ini ditentukan oleh pekerjaan, pendidikan, dan posisi sosial, serta dapat diukur melalui indikator seperti pendapatan, pendidikan, jenis hunian, aktivitas ekonomi, dan kedudukan dalam masyarakat (Sundari *et al.*, 2023).

Perbedaan status sosial ekonomi berpengaruh pada gaya hidup remaja, termasuk aktivitas fisik. Remaja dari keluarga lebih sejahtera umumnya memiliki akses lebih baik ke fasilitas pendukung olahraga, sementara remaja dengan status sosial ekonomi rendah

sering mengalami keterbatasan dalam mengakses fasilitas tersebut (Wicaksono *et al.*, 2021).

Kondisi ini berkaitan erat dengan akses terhadap fasilitas pendukung seperti lingkungan tempat tinggal dan kemampuan keluarga dalam menyediakan sarana yang menunjang aktivitas fisik (Rullestad *et al.*, 2021). Akibatnya, risiko menjalani gaya hidup kurang gerak menjadi lebih tinggi pada kondisi sosial ekonomi yang rendah.

Remaja dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah sering memiliki tanggung jawab rumah atau membantu ekonomi keluarga, sehingga lebih banyak melakukan aktivitas fisik berupa pekerjaan rumah tangga (Zhang *et al.*, 2025). Namun, aktivitas ini tidak setara dengan olahraga terstruktur.

Remaja dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi memiliki lebih banyak fasilitas, waktu, dan dukungan untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik (Youzhi Ke *et al.*, 2022). Hal ini menunjukkan, perbedaan SSE berperan besar dalam menciptakan kesenjangan partisipasi aktivitas fisik antar remaja.

Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa aktivitas fisik sangat penting bagi kesehatan remaja dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk status sosial ekonomi keluarga. Penelitian oleh Falese *et al.* (2021) menemukan bahwa di kota - kota Eropa, aktivitas fisik intensitas tinggi pada remaja berkorelasi positif dengan status sosial ekonomi. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Pan *et al.* (2021) membuktikan bahwa remaja perempuan dari kelompok sosial ekonomi rendah berisiko lebih tinggi mengalami obesitas akibat rendahnya aktivitas fisik, meskipun peningkatan aktivitas fisik dapat menjadi faktor pelindung.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 28 Juli 2025 terhadap 15 siswa di SMAN 1 Sumedang menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki tingkat aktivitas fisik yang rendah. Sebanyak 64,3% siswa hanya berolahraga 1 - 2 kali per minggu dengan durasi kurang dari 15 menit, dan mayoritas memilih menggunakan kendaraan untuk pergi ke sekolah. Aktivitas yang dilakukan pun lebih banyak berupa aktivitas ringan (78,6%). Alasan utama kurangnya aktivitas fisik adalah karena tidak menyukai olahraga dan kurangnya waktu luang (35,7%), serta minimnya fasilitas olahraga (21,4%).

Temuan ini menegaskan perlunya penelitian lanjutan karena meskipun banyak studi menghubungkan status sosial ekonomi dan aktivitas fisik, masih ada kesenjangan terutama pada remaja perkotaan yang sama - sama berisiko rendah, baik dari ekonomi tinggi maupun rendah. Penelitian ini penting untuk memahami hubungan keduanya serta menjadi dasar dalam penyusunan intervensi untuk meningkatkan gaya hidup aktif remaja.

## METODE

Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dan menggunakan desain deskriptif korelasional untuk mengkaji hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dan aktivitas fisik pada remaja di SMAN 1 Sumedang. Pendekatan yang digunakan adalah *cross-sectional* dengan data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner.

Lokasi penelitian di SMAN 1 Sumedang dan dilaksanakan pada bulan Oktober 2025.

Populasi penelitian sebanyak 1.336 siswa dan penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel Krejcie dan Morgan dengan derajat kepercayaan 95% dan *margin of error* sebesar 5%, yakni sebanyak 302. Untuk meminimalkan kesalahan data selama penelitian, jumlah sampel ditambahkan sebesar 10%, sehingga diperoleh 332 responden sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *probability sampling* melalui *cluster random sampling*. Kriteria inklusi penelitian mencakup remaja berusia 15 hingga 19 tahun yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar *informed consent*.

Variabel penelitian mencakup status sosial ekonomi sebagai variabel independen dan aktivitas fisik sebagai variabel dependen.

Variabel Status sosial ekonomi diukur menggunakan kuesioner *Family Affluence Scale III* (FAS III) dengan validitas eksternal moderat ( $r = 0,48 - 0,51$  dan  $p < 0,001$ ) (Sukaesih *et al.*, 2025). Sedangkan, variabel aktivitas fisik yang diukur menggunakan kuesioner *Global Physical Activity Questionnaire* (GPAQ) yang memiliki reliabilitas kuat ( $kappa 0,67-0,73$ ) (Rivaldi, 2023).

Data diproses menggunakan bantuan perangkat lunak *Jeffreys's Amazing Statistics Program* (JASP), dengan tingkat signifikansi

yang ditetapkan sebesar  $p < 0,05$ . Uji korelasi digunakan sebagai metode analisis utama untuk menguji hubungan antar variabel. Sebelum dilakukan uji korelasi data terlebih dahulu, diuji normalitasnya menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* karena jumlah sampel dalam penelitian ini tergolong besar, yaitu lebih dari 50 responden. Hasil uji normalitas yaitu kedua variabel tidak berdistribusi normal karena nilai  $p$ -value keduanya lebih kecil dari 0,05, sehingga analisis dilakukan menggunakan uji non-parametrik *Spearman Rank Correlation* (*Spearman's rho*).

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Negeri Malang dengan nomor No. 11.10.11/UN32.14.2.8/LT/2025.

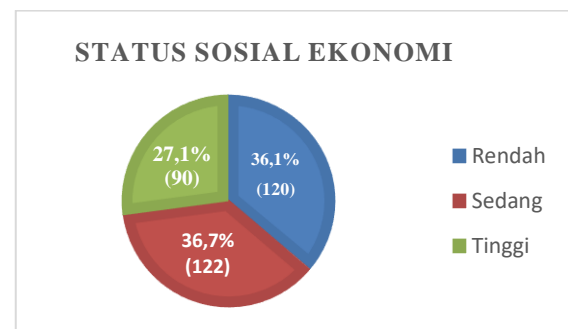
## HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah f	Persentase %
<b>1</b>	<b>Usia</b>	15	29.2
		16	30.1
		17	106
		18	29
<b>2</b>	<b>Kelas</b>	X	128 38.6
		XI	107 32.2
		XII	97 29.2
<b>3</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	Laki - laki	111 33.4
		Perempuan	221 66.6
<b>4</b>	<b>Pendidikan Terakhir Ayah</b>	SD	18 5.4
		SMP	18 5.4
		SMA	133 40.1
		Diploma (D1/D2/D3/D4)	42 12.7
		Sarjana (S1)	92 27.7
		Pasca Sarjana (S2/S3)	29 8.7
		<b>5</b>	<b>Pendidikan Terakhir Ibu</b>
SMP	29 8.7		
SMA	143 43.1		
Diploma (D1/D2/D3/D4)	43 13.0		
Sarjana (S1)	85 25.6		
Pasca Sarjana (S2/S3)	18 5.4		
<b>Jumlah</b>	<b>80</b>	<b>100</b>	

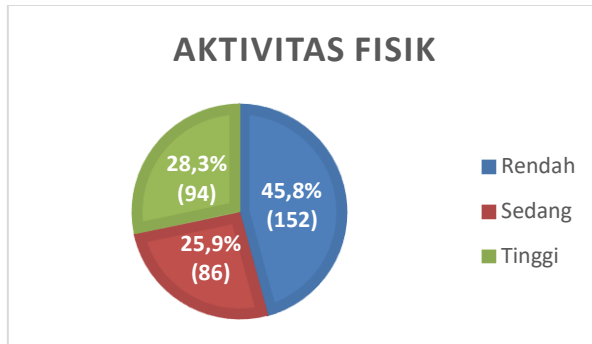
Berdasarkan Tabel 1, mayoritas berusia 17 tahun (31,9%), diikuti usia 16 tahun (30,1%), 15 tahun (29,2%), dan 18 tahun (8,7%). Distribusi kelas relatif merata, yaitu kelas X sebanyak 38,6%, kelas XI 32,2%, dan kelas XII 29,2%. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden yaitu perempuan (66,6%) dan laki-laki 33,4%. Pendidikan terakhir ayah didominasi lulusan SMA (40,1%), diikuti S1 (27,7%), Diploma (12,7%), S2/S3 (8,7%), serta SD dan SMP masing-masing 5,4%. Pendidikan terakhir ibu juga mayoritas lulusan SMA (43,1%), kemudian S1 (25,6%), Diploma (13,0%), SMP (8,7%), S2/S3 (5,4%), dan SD (4,2%). Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan dominasi remaja pertengahan usia 17 tahun dengan latar belakang pendidikan orang tua menengah (SMA) dan mayoritas berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Sosial Ekonomi Pada Remaja Di SMAN 1 Sumedang



Berdasarkan Tabel 2, Mayoritas status sosial ekonomi pada kategori sedang sebanyak 122 responden (36,7%), diikuti 120 responden (36,1%) yang memiliki status sosial ekonomi dalam kategori rendah, sedangkan 90 responden (27,1%) termasuk dalam kategori tinggi. Distribusi ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi responden relatif seimbang dengan mayoritas berada pada kategori sedang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Aktivitas Fisik Pada Remaja Di SMAN 1 Sumedang



Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden memiliki aktivitas fisik kategori rendah sebanyak 152 (45,8%), sedangkan 86 responden (25,9%) berada pada kategori sedang dan 94 responden (28,3%) pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat aktivitas fisik responden secara umum masih rendah, dan kondisi ini sejalan dengan distribusi status sosial ekonomi pada Tabel 4.2, di mana mayoritas responden menempati posisi sosial ekonomi menengah ke bawah yang berpotensi memengaruhi rendahnya aktivitas fisik mereka.

Tabel 4. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Aktivitas Fisik Pada Remaja Di SMAN 1 Sumedang

Variabel	Status Sosial Ekonomi	
	<i>Spearman's-rho</i>	<i>p-value</i>
Aktivitas Fisik	0.038	0.493

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji korelasi *Spearman's rho* menunjukkan koefisien sebesar 0,038 dengan *p-value* 0,493. Mengingat *p-value* > 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dan aktivitas fisik. Dengan demikian,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Nilai korelasi yang sangat kecil juga menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel sangat lemah dan berarah positif, sehingga peningkatan status sosial ekonomi tidak berimplikasi pada kenaikan aktivitas fisik.

## PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Status Sosial Ekonomi Pada Siswa SMAN 1 Sumedang

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMAN 1 Sumedang berada

pada tingkat kemakmuran sedang (36,7%), diikuti kategori rendah (36,1%) dan tinggi (27,1%). Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kondisi sosial ekonomi menengah, meskipun masih terdapat kelompok berkemakmuran rendah dan tinggi. Hal ini sesuai dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat, serta kepemilikan aset yang memengaruhi pemenuhan kebutuhan hidup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Wenur (2021) yang juga menemukan mayoritas responden pada kategori sedang, namun berbeda dengan temuan Makkalo (2025) yang mayoritas tergolong dalam kategori tinggi dan dominan menempati pada kategori rendah. Beragamnya status sosial ekonomi siswa dapat ditentukan oleh tingkat pendidikan orang tua yang menentukan jenis pekerjaan dan pendapatan, serta berperan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan perkembangan anak (Syahputri *et al.*, 2021).

Selain itu, kepemilikan aset turut menentukan tingkat kesejahteraan keluarga, ditambah lingkungan sekolah negeri yang inklusif terhadap latar belakang sosial ekonomi yang beragam (Davisson *et al.*, 2025). Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Okamoto (2021) yang menunjukkan bahwa sekolah negeri umumnya memiliki siswa dengan status sosial ekonomi beragam, terutama kategori menengah ke bawah.

Dengan demikian, distribusi status sosial ekonomi siswa SMAN 1 Sumedang dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendidikan orang tua, kepemilikan aset, dan lingkungan sekolah, sehingga membentuk pola SSE yang didominasi kategori menengah.

### 2. Gambaran Aktivitas Fisik Pada Remaja Di SMAN 1 Sumedang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMAN 1 Sumedang memiliki aktivitas fisik rendah (45,8%), sementara 25,9% memiliki aktivitas sedang dan 28,3% berada pada kategori tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa tidak mencapai batas yang direkomendasikan oleh WHO, yaitu menyarankan remaja melakukan aktivitas fisik minimal 60 menit per hari.

Temuan ini sejalan dengan Syalfina (2024) yang melaporkan mayoritas remaja berada pada kategori rendah (36,5%) karena aktivitas dianggap membosankan, motivasi rendah, dan tingginya aktivitas sedentari. Hal

serupa ditemukan oleh Hastuti (2023) dengan 68,81% remaja pada kategori aktivitas fisik ringan. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan Anzela (2023) yang menemukan mayoritas responden berada pada kategori tinggi (37,2%).

Dalam model PRECEDE-PROCEED, perilaku aktivitas fisik dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pendukung, dan penguat (Sujarwati, 2023). Pada penelitian ini, rendahnya aktivitas fisik siswa diperkirakan berkaitan dengan faktor seperti motivasi, fasilitas olahraga, kebiasaan sedentari, serta dukungan sosial. Kombinasi faktor-faktor tersebut diduga menjadi penyebab utama rendahnya aktivitas fisik pada mayoritas siswa dan berpotensi memengaruhi kebugaran serta kualitas hidup mereka.

### 3. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Aktivitas Fisik Pada Remaja Di SMAN 1 Sumedang

Berdasarkan pengujian korelasi *Spearman Rank*, diperoleh nilai  $r = 0,038$  dengan  $p = 0,493$ , yang berarti hubungan antara status sosial ekonomi dan aktivitas fisik sangat lemah serta tidak signifikan. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan aktivitas fisik remaja di SMAN 1 Sumedang. Hal ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi belum cukup memengaruhi perilaku aktivitas fisik secara nyata, berbeda dengan asumsi model PRECEDE-PROCEED oleh *Lawrence Green* (1991) yang menempatkan SSE sebagai faktor predisposisi. Faktor lain seperti motivasi, lingkungan, dukungan keluarga, fasilitas olahraga, dan kebiasaan harian kemungkinan lebih berperan dalam membentuk aktivitas fisik siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu & Maksum (2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan dan kondisi ekonomi orang tua tidak berhubungan dengan aktivitas fisik anak, serta didukung oleh Guthold (2020) bahwa rendahnya aktivitas fisik terjadi pada semua kelompok sosioekonomi. Penelitian oleh Zheng (2025) juga menegaskan bahwa pengaruh SSE terhadap aktivitas fisik bergantung pada faktor mediasi seperti dukungan orang tua dan ketersediaan kegiatan olahraga terorganisir, sehingga hubungan dapat tidak tampak signifikan. Sebaliknya, hasil ini berbeda dengan Falese & Lee (2023) yang melaporkan adanya hubungan positif antara

SSE dan aktivitas fisik intensitas tinggi, terutama karena akses fasilitas dan peluang olahraga yang lebih baik. Perbedaan tersebut kemungkinan muncul karena kemiripan gaya hidup remaja pada berbagai tingkat SSE sehingga pengaruh SSE tidak terlihat jelas.

Secara konseptual, SSE memang dapat berperan, namun hasil penelitian ini menggambarkan bahwa aktivitas fisik remaja lebih dipengaruhi faktor non-SSE seperti motivasi, lingkungan, dan dukungan keluarga. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tingkat sosial ekonomi tidak memiliki hubungan signifikan dengan aktivitas fisik pada remaja di SMAN 1 Sumedang.

### KESIMPULAN

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi keluarga dengan tingkat aktivitas fisik remaja di SMAN 1 Sumedang. Meskipun mayoritas siswa berada pada kategori status sosial ekonomi sedang dan tingkat aktivitas fisik dalam kategori rendah hal tersebut belum memenuhi rekomendasi aktivitas yang disarankan oleh WHO.

Hasil ini memperlihatkan bahwa kondisi sosial ekonomi bukan faktor utama yang menentukan aktivitas fisik, karena perilaku aktif lebih dipengaruhi oleh kebiasaan individu, kondisi lingkungan, serta motivasi atau dorongan dari diri sendiri maupun sekitar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, D. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Olahraga Rekreasi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 1977–1985.
- Aira, T., Vasankari, T., Heinonen, O. J., Korpelainen, R., Kotkajuuri, J., Parkkari, J., Savonen, K., Uusitalo, A., Valtonen, M., Villberg, J., Vähä-Ypyä, H., & Kokko, S. P. (2021). Physical activity from adolescence to young adulthood: patterns of change, and their associations with activity domains and sedentary time. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 18(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12966-021-01130-x>
- Anzela. (2023). Hubungan Antara Kualitas Tidur dan Aktivitas Fisik dengan Siklus

- Menstruasi pada Remaja Putri di SMAN 5 Bandar Lampung. *Medical Profession Journal of Lampung*, 14, 469–475. <https://doi.org/https://doi.org/10.53089/medula.v14i3.1003>
- Falase, L., Federico, B., Kunst, A. E., Perelman, J., Richter, M., Rimpelä, A., & Lorant, V. (2021). The association between socioeconomic position and vigorous physical activity among adolescents: a cross-sectional study in six European cities. *BMC Public Health*, 21(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10791-z>
- Guthold, R., Stevens, G. A., Riley, L. M., & Bull, F. C. (2020). Global trends in insufficient physical activity among adolescents: a pooled analysis of 298 population-based surveys with 1.6 million participants. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 4(1), 23–35. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(19\)30323-2](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(19)30323-2)
- Hastuti, T. A., Listyarini, A. E., AM, A. N., Muktiani, N. R., & Suryatama, P. (2023). Aktivitas Fisik Peserta Didik Kelas X Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh Di Sma Negeri 3 Salatiga Jawa Tengah. *Majalah Ilmiah Olahraga (MAJORA)*, 29(1), 8–14. <https://doi.org/10.21831/majora.v29i1.64504>
- Juwita, A., & Nurhayati. (2019). Survei Aktivitas Sedentari Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri Se-Kecamatan Purwoasri. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 7(2), 307–310.
- Komala, R., Febriani, W., Wijaya, S. M., Yunianto, A. E., & Alam, R. G. (2024). Peningkatan Kesadaran Remaja Untuk Melakukan Aktivitas Fisik Melalui Kegiatan Gerakan Edukasi Remaja Aktif, Berprestasi, Sehat, Mandiri, Dan Tangguh. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 8(1), 407. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.20043>
- Krismawati, L. D. E., Andayani, N. L. N., & Wahyuni, N. (2018). Hubungan antara aktifitas fisik dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) pada remaja usia 16-18 tahun di SMAN 2 Denpasar. *Majalah Ilmiah Fisioterapi Indonesia*, 25–28.
- Lee, H., Choi, H., Koh, S. B., & Kim, H. C. (2023). Trends in the effects of socioeconomic position on physical activity levels and sedentary behavior among Korean adolescents. *Epidemiology and Health*, 45, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.4178/epih.e2023085>
- Makkalo, N. N. (2025). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Dasar Siswa Akuntansi Di SMK Negeri 1 Bantaeng. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 2422–2436.
- Okamoto, S. (2021). Parental socioeconomic status and adolescent health in Japan. *Scientific Reports*, 1–10. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-91715-0>
- Pan, M., Tu, R., Gu, J., Li, R., Liu, X., Chen, R., Yu, S., Wang, X., Mao, Z., Huo, W., Hou, J., & Wang, C. (2021). Associations of Socioeconomic Status and Physical Activity With Obesity Measures in Rural Chinese Adults. *Frontiers in Public Health*, 8(January), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.594874>
- Rahayu, N. K., & Maksun, A. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Status Ekonomi Orangtua terhadap Aktivitas Fisik Siswa. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 09(01), 107–111.
- Riset Dinas Kesehatan. (2018). Laporan Rischesdas 2018 Nasional. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. 179). <https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/rischesdas/ketersediaan-data/rischesdas-2018>
- Rivaldi. (2023). Global Physical Activity Questionnaire: Aktivitas Fisik Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sukabumi Pasca Covid-19. *Jurnal Educatio*, 9(4), 2160–2164. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5975>
- Salmi, & Markuri, T. D. (2022). Faktor Sosioekonomi dan Tingkat Aktivitas Fisik Remaja pada Masa Pandemi COVID-19: Studi pada Siswa SMK. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 10(2), 194–200. <https://doi.org/10.23887/jiku.v10i2.44958>
- SKI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>

- Sujarwati, A. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Aktivitas Fisik Pada Remaja di Kota Banjarbaru Tahun 2021. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 3(3), 192–200. <https://doi.org/10.7454/bikfokes.v3i3.1048>
- Sukaesih, N. S., Sopiah, P., Lindayani, E., Pramajati, H., Ningrum, D., & Lindasari, S. W. (2025). Health Asset Profile and Health Literacy Among Elementary School-Aged Children. *Nurse Media Journal of Nursing*, 15(1), 53–64.
- Sundari, Ayuni, D. S., & Prahara, R. S. (2023). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Talok, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(4), 773–788.
- Syahputri, M. A. (2021). Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Indeks Massa Tubuh ( IMT ) di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. *Citra Cendekia Celebes*, 1(2), 91–101.
- Syalfina, A. D., Mafticha, E., Putri, A. D., Irawati, D., Priyanti, S., & Sulistyawati, W. (2024). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Aktivitas Fisik Pada Remaja Di Man 2 Kabupaten Mojokerto. *Journal of Public Health Sciences*, 13(2), 298–306. <https://jurnal.ikta.ac.id/index.php/kesmas>
- Wenur, R. (2021). Hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan motivasi belajar mahasiswa di universitas hein namotemo. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Program Studi Keperawatan*, 1(1), 42–47.
- Wicaksono et al. (2021). Hubungan Status Gizi Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Aktivitas Fisik Siswa Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 244–248. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2561/1485>
- World Health Organization. (2024). *Physical activity*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/physical-activity>
- Youzhi Ke, Shi, L., Peng, L., Chen, S., Hong, J., & Liu, Y. (2022). Associations between socioeconomic status and physical activity: A cross-sectional analysis of Chinese children and adolescents. *Frontiers in Psychology*, 13(September), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.904506>
- Zheng, N. (2025). The relationship between socioeconomic status and organized sports participation among Chinese children and adolescents: the chain-mediated role of parental physical exercise and parental support. *BMC Public Health*, 1945(25), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12889-025-23187-0>